

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN JELAJAH SAWAH PERTANIAN BOWONGAN (JSPB) DESA WISATA SONGGO LANGIT, MANGUNAN

Tanto Lailam, Awang Daru Murti, Ani Yunita

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Jalan Brawijaya, Kasihan, Bantul, DI Yogyakarta, 55183.No
HP. 085225511188. E-mail: tanto_tatanegara@yahoo.com

Abstrak

Tujuan program pengembangan desa mitra: (1) memetakan potensi wisata yang dimiliki Desa Wisata Songgo Langit; (2) Memetakan strategi yang dilakukan untuk mewujudkan Desa Wisata berbasis alam, budaya dan pertanian; (3) Melakukan implementasi pengembangan desa wisata. Tujuan ini dilatarbelakangi adanya persoalan yang muncul dalam pengelolaan desa wisata adalah lemahnya pengembangan destinasi yang berkelanjutan, (struktur dan sumber daya manusia) yang kurang memiliki pemahaman yang baik dalam manajemen tata kelola desa wisata, manajemen dan komunikasi pemasaran yang tidak terencana dengan baik dan bersifat konvensional. Metode pelaksanaan dalam program pemberdayaan (partisipasi aktif) ini adalah metode survei dan wawancara, pelatihan, pendampingan, *focus group discussion*, studi banding ke desa wisata percontohan nasional.

Hasil pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Jelajah Sawah Pertanian Bowongan (Jspb) Desa Wisata Songgo Langit, Mangunan, yaitu munculnya: pemetaan potensi-potensi unggulan, berupa: (1) Jelajah Wisata Persawahan Bowongan Songgo Langit, disertai wisata alam watu pipisan, wisata alam watu pipisan memiliki destinasi yang menarik, berupa watu pipisan dan gunung trasi; (2) Sanggar Ngesti Budoyo Songgo Langit yang didalamnya terdapat Kesenian Wayang Wong, Rasulan, Wiwitan, Sholawat Maulid Nabi, dan lainnya; (3) Wisata edukasi (pendidikan) berupa edukasi pertanian tradisional, edukasi wayang wong, termasuk didalamnya outbound untuk mengenalkan alam kepada para wisatawan.

Strategi pengembangan dengan: (1) Gotong Royong dan Musyawarah Pembangunan Desa Wisata, (2) Pelatihan, meliputi: Pelatihan Pengelolaan Desa Wisata, Pengelolaan Desa Wisata yang Berkelanjutan, Komunikasi Pariwisata (model komunikasi pariwisata, komunikasi Pemasaran Desa Wisata, Branding Desa Wisata, Pelatihan Pengelolaan Website dan Media Sosial untuk mendukung Promosi Desa Wisata), Pengelolaan Keuangan Desa Wisata dan Badan Usaha Milik Desa Wisata, dan Pelatihan Wayang Wong. Selain itu dilakukan FGD Pengembangan Desa Wisata untuk menemukan solusi terhadap persoalan-persoalan berkaitan dengan pengembangan desa wisata, baik manajemen pengelola, persoalan regulasi, sumber daya manusia, dan keuangan. Strategi lainnya adalah Studi banding dilakukan untuk memahami pengalaman terbaik (*best practice*) manajemen pengelolaan Desa Wisata yang memiliki potensi dan keunggulan yang sama dengan Desa Wisata Songgo Langit. Studi banding dilakukan di Desa Wisata Nglanggeran dan Desa Wisata Sri Gethuk, Gunungkidul. Selain itu, untuk memperkuat potensi dibuatkan profil potensi desa wisata dan website desa wisata dengan alamat www.persawahanbowongan.com.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Desa Wisata, Songgo Langit, Persawahan Bowongan

I. PENDAHULUAN

Desa wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keaslian baik dari segi sosial budaya, adat istiadat, keseharian, arsitektur tradisional, struktur tata ruang desa yang disajikan dalam suatu bentuk integrasi komponen pariwisata antara lain seperti atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung (Yusuf Adam Hilman, 2016:5). Dalam arti bahwa desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur

kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (nilai-nilai kearifan lokal). Esensi desa wisata yang mengedepankan suasana keaslian suatu desa memerlukan suatu pemahaman tentang karakter dan unsur-unsur yang ada di dalam desa, termasuk didalamnya unsur pengetahuan dan kemampuan lokal serta kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat (Eko Murdiyanto, 2011: 91).

Sama halnya dengan desa wisata di Desa Mangunan, berbagai kemenarikan alam, budaya asli dan kearifan lokal menyebar diseluruh desa wisata yang dikelola secara mandiri berbasis masyarakat dari pendirian hingga saat ini, dengan modal dan pengelolaan dari masyarakat di desa wisata tersebut. Desa wisata ini merupakan salah satu bentuk penerapan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat, masyarakat lokal berperan penting dalam pengembangan desa wisata karena sumber daya dan keunikan tradisi dan budaya yang melekat pada komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama kegiatan desa wisata. Di lain pihak, komunitas lokal yang tumbuh dan hidup berdampingan dengan suatu objek wisata menjadi bagian dari sistem ekologi yang saling kait mengait. Keberhasilan pengembangan desa wisata tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat lokal (Made Heny, dkk, 2013: 132). Salah satu desa wisata yang berada di Desa Mangunan yang dikelola masyarakat adalah Desa Wisata Songgo Langit, Dusun Sukorame, Desa Mangunan, Dlingo, Bantul.

Desa wisata Songgo Langit ini terletak di dusun Sukorame, Desa Mangunan yang secara administratif telah ditetapkan dalam Surat Keputusan Bupati Nomor 240 Tahun 2016 tentang Penggolongan Klasifikasi Desa Wisata di Kabupaten Bantul, sementara Pengelola Desa wisata Songgo Langit ini telah ditetapkan oleh Kepala Desa melalui Surat Keputusan Lurah Desa Mangunan Nomor 26 Tahun 2015. Desa wisata ini memiliki keunggulan dan keunikan berupa persawahan bowongan yang sangat luas, selain itu keunggulan lainnya adalah wisata budaya dan kerajinan.

Wisata budaya tergabung dalam wadah *ngesti budaya* yang membawahi kesenian *wayang wong* (remaja) yang sudah sangat langka, upacara *merti dusun*, *karawitan*, *mantenan*, *gamelan*, dan lainnya. Persoalan yang muncul dalam pengelolaan desa wisata adalah lemahnya pengembangan destinasi yang berkelanjutan, (struktur dan sumber daya manusia) yang kurang memiliki pemahaman yang baik dalam manajemen tata kelola desa wisata, manajemen dan komunikasi pemasaran yang tidak terencana dengan baik dan bersifat konvensional.

II. METODE PELAKSANAAN

Pendekatan pemberdayaan (partisipasi aktif) ini berprinsip pada kemandirian masyarakat, metode ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dan menguatkan perekonomian lokal. Pengembangan desa wisata semestinya menerapkan pendekatan *community based tourism* dengan penguatan masyarakat sebagai penyedia jasa desa wisata. Pendekatan pengabdian dilakukan dengan beberapa metode, meliputi:

1. Survei. Metode survei ini dilakukan oleh pengabdian bersama pengelola desa wisata dan masyarakat untuk melihat secara langsung potensi wisata yang hendak dikembangkan, survei dilakukan untuk melakukan pemetaan potensi desa wisata yang menarik, dalam survei juga dilakukan wawancara dengan masyarakat.
2. Pelatihan, Pendampingan, dan FGD. Metode pelatihan, pendampingan dan FGD dilakukan untuk mengurangi persoalan kelembagaan dan sumber daya manusia pengelola dan masyarakat. Program-program pelatihan dalam pengabdian masyarakat dikembangkan dengan metode yang lebih sederhana, yaitu dengan menyelenggarakan sarasehan dan diskusi santai/ informal sehingga masyarakat tidak terlalu berat dalam menerima materi-materi pelatihan. Pelatihan yang dilakukan adalah pelatihan yang berkaitan dengan ruang lingkup pariwisata (Kuncoro dan Damanik, 2002, 109). Materi-materi pelatihan yang disampaikan mengambil beberapa kasus dan *best practice* pengelolaan desa wisata, sehingga peserta pelatihan akan memperoleh gambaran-gambaran kasus dan strategi yang seharusnya dilakukan. Selain itu, juga *sharing* pengalaman merupakan syarat untuk dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi masyarakat dan menjadi penentu pelaksanaan

kegiatan dalam menciptakan masyarakat yang mandiri kompetitif berdaya saing (Widjajanti, 2011:25). Metode pelatihan dengan diskusi informal bertujuan untuk mendorong partisipasi dan perhatian peserta yang lebih intens (Kusumasari dan Suyatna, 2015: 21), sementara itu untuk memastikan bahwa program-program pelatihan dapat berkelanjutan, juga melakukan kegiatan pendampingan dan evaluasi secara rutin.

3. Studi banding. Studi banding dilakukan untuk mengetahui pengelolaan Desa Wisata di daerah lain, yaitu: Desa Wisata Nglanggeran yang merupakan Desa Wisata percontohan nasional, dan Desa Wisata Sri Gethuk Gunungkidul. 2 Desa wisata di Gunungkidul tersebut merupakan desa wisata yang sudah maju pengelolaannya. Studi banding ini dilakukan untuk langkah awal membuat desain desa wisata (mitra) yang unggul, kompetitif dan berbudaya.

III. PELAKSANAAN PENGABDIAN

Pemberdayaan masyarakat dalam Program Pengembangan Desa Mitra dalam pengembangan Jelajah Sawah Pertanian Bowongan (JSPB) Desa Wisata Songgo Langit Mangunan, hasil pengabdian tersebut ialah sebagai berikut:

A. Pemetaan Potensi Desa Wisata Songgo Langit

Pemetaan potensi Desa Wisata ini dilakukan untuk melihat keseluruhan potensi yang dimiliki oleh Desa Wisata, baik yang telah dilakukan (potensi nyata) maupun potensi yang masih tersembunyi dan membutuhkan penggalan potensi. Beberapa potensi yang saat ini sedang dikembangkan meliputi:

1. Jelajah Wisata Persawahan Bowongan Songgo Langit

Jelajah wisata persawahan bowongan terlihat dari dua musim, musim tanam dan musim kering. Pada musim tanam persawahan bowongan merupakan wisata yang sangat menarik dan tempat wisata alam yang paling menyejukan, hamparan padi yang sangat luas mampu memanjakan mata dan suasana hidup yang nyaman. Namun pada musim kering terdapat keterbatasan air sebagai bahan utama dalam pengembangan persawahan, persoalan keterbatasan air menjadi persoalan utama dalam pengembangan jelajah sawah bowongan ini.

Gambar 1.

Persawahan Bowongan



Disamping Persawahan bowongan telah dikembangkan wisata alam watu pipisan, wisata alam watu pipisan memiliki destinasi yang menarik, berupa watu pipisan dan gunung trasi. Dalam perjalanan menuju destinasi watu pipisan telah dikembangkan *spot-spot selfie* yang sangat menarik, termasuk gardu pandang dengan view persawahan bowongan.

Gambar 2.
Wisata Alam Batu Pipisan dan Gunung Trasi



2. Sanggar Ngesti Budoyo Songgo Langit

Wisata di Songgo Langit yang menarik dan unggul adalah kesenian yang tergabung dalam Sanggar Ngesti Budoyo, yang didalamnya terdapat Kesenian Wayang Wong, Rasulan, Wiwitan, Sholawat Maulid Nabi, dan lainnya. Wayang Wong ini merupakan suatu pertunjukan teater yang di lakukan sekelompok orang yang menceritakan cerita pewayangan. Wayang wong merupakan suatu perpaduan seni drama, tari dan cerita pewayangan yang di kemas menjadi satu dalam suatu pertunjukan wayang wong. Dalam pementasan wayang wong modern biasanya menggunakan visualisasi panggung yang sesuai dengan cerita agar cerita yang yang di sampaikan dapat mudah tersampaikan kepada para penonton.

Gambar 3.

Kesenian Wayang Wong



3. Wisata Edukasi

Wisata edukasi (endidikan) sebagai anjangkarya adalah suatu kegiatan atau perjalanan yang dilakukan untuk rekreasi atau liburan dan juga terdapat aktivitas edukasi atau pendidikan didalamnya. Wisata edukasi yang akan dikembangkan berkaitan dengan wisata edukasi pertanian tradisional, edukasi wayang wong, termasuk didalamnya outbound untuk mengenalkan alam kepada para wisatawan.

B. Strategi Pengembangan Desa Wisata

Strategi pengembangan desa wisata dilakukan setelah adanya hasil potensi desa wisata yang hendak dikembangkan, adapun strategi yang dapat dilakukan meliputi:

1. Gotong Royong dan Musyawarah Pembangunan Desa Wisata

Gotong royong dan musyawarah dalam pengembangan Jelajah Sawah Pertanian Bowongan (JSPB) Desa Wisata Songgo Langit, Sukarame, Mangunan adalah keunikan dan keunggulan. Gotong royong dalam pengembangan desa wisata dilakukan setiap hari oleh masyarakat dan pengelola desa wisata, gotong royong ini mulai dari pengembangan destinasi hingga pengelolaan

dan pemeliharaan destinasi, baik pengembangan wisata persawahan bowongan, pengembangan destinasi watu pipisan, maupun pengembangan budaya. Sementara musyawarah dilakukan sesuai dengan kebutuhan pengelola desa wisata, musyawarah ini menjadi sangat penting untuk rembug bersama dalam perencanaan dan pengembangan desa wisata, bahkan persoalan-persoalan internal desa wisata dapat dikomunikasi dengan baik.

Gambar 1.
Gotong Royong dan Musyawarah



Gotong royong dan musyawarah dalam pengembangan JSPB Songgo Langit merupakan implementasi implementasi konsep desa Wisata berbasis CBT (*Community – Based Tourism*) yaitu konsep pengembangan suatu destinasi wisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal, dimana masyarakat turut andil dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemberian suara berupa keputusan dalam pembangunannya. CBT akan melibatkan pula masyarakat dalam proses pembuatan keputusan (musyawarah) khususnya terkait dengan perolehan pendapatan, kesempatan kerja, serta pelestarian lingkungan dan budaya asli setempat yang pada akhirnya menumbuhkan jati diri dan rasa bangga dari penduduk setempat yang tumbuh akibat peningkatan kegiatan pariwisata. Konsep *CBT* juga merupakan implementasi ekonomi kerakyatan di sektor riil, yang langsung dilaksanakan dan dinikmati oleh masyarakat sendiri. Beberapa gotong royong dan musyawarah yang dilakukan seperti pengembangan spot gardu pandang, pembuatan rumah batu pipisan, pagar watu pipisan, serta pembangunan jalan kearah puncak watu pipisan.

2. Pelatihan Pengelolaan Desa Wisata

Beberapa pelatihan yang dilakukan dalam pengembangan desa wisata Songgo Langit yang difasilitasi dalam Program Pengembangan Desa Mitra meliputi:

- a. Pengelolaan Desa Wisata yang Berkelanjutan. Pengelolaan Desa Wisata yang berkesinambungan dari waktu ke waktu merupakan suatu keharusan bagi Desa Wisata yang hendak terus berkembang dan menghindarkan diri dari stagnasi bahkan kemunduran. Proses kesinambungan yang harus dijaga inilah, yang menyebabkan perlunya pelatihan pengelolaan Desa Wisata dengan *mindset* berkelanjutan (*sustainable*) sehingga diharapkan dengan adanya pelatihan ini, Desa Wisata tidak menjadi mati, bahkan semakin berkembang seiring waktu ke waktu, bahkan setelah pelatihan tersebut itu sendiri sudah tidak dilaksanakan. Dalam pelatihan ini disampaikan bahwa pengembangan destinasi pariwisata berkelanjutan, dengan harapan Pengelola Desa Wisata Songgo Langit dapat memahami point-point pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan:

- 1) pengelolaan destinasi pariwisata berkelanjutan. Pengelolaan destinasi pariwisata berkelanjutan yang efektif mencakup kriteria: (a) perencanaan, mencakup: strategi destinasi yang berkelanjutan, pengaturan perencanaan; dan standar keberlanjutan; (b) pengelolaan, mencakup: organisasi manajemen destinasi, pengelolaan pariwisata musiman, akses untuk semua, akuisisi properti, keselamatan dan keamanan, manajemen krisis dan kedaruratan, promosi; (c) pemantauan, mencakup: monitoring, inventarisasi aset dan atraksi pariwisata; (d) evaluasi, mencakup: adaptasi perubahan iklim dan kepuasan pengunjung

- 2) pemanfaatan ekonomi untuk masyarakat lokal, Kriteria pemanfaatan ekonomi untuk masyarakat lokal meliputi: pemantauan ekonomi, peluang kerja untuk masyarakat lokal, partisipasi masyarakat, opini masyarakat lokal, akses bagi masyarakat lokal, fungsi edukasi sadar wisata, pencegahan eksploitasi, dukungan untuk masyarakat dan mendukung usaha lokal dan perdagangan yang adil
 - 3) pelestarian budaya bagi masyarakat dan pengunjung, mencakup: perlindungan atraksi wisata, pengelolaan pengunjung, perilaku pengunjung, perlindungan warisan budaya, interpretasi tapak, dan perlindungan kekayaan intelektual.
 - 4) pelestarian lingkungan, mencakup: risiko lingkungan, perlindungan lingkungan sensitif, perlindungan alam liar (flora dan fauna), emisi gas rumah kaca, konservasi energi, pengelolaan air, keamanan air, kualitas air, limbah cair, mengurangi limbah padat, polusi cahaya dan suara, dan transportasi ramah lingkungan.
- b. Komunikasi Pariwisata. Pelatihan komunikasi menjadi sangat penting bagi pengelola desa wisata, mengingat proses penyelenggaraan pariwisata membutuhkan komunikasi yang baik agar memperoleh perilaku positif. Perilaku positif yang ditunjukkan manusia dalam hubungannya dengan alam tersebut disebut perilaku yang berlandaskan kearifan lokal masyarakat (*local wisdom*) yang sudah ada di dalam kehidupan masyarakat secara turun-temurun. Perilaku positif dan nilai-nilai kearifan lokal terangkai dalam proses komunikasi yang baik melalui bingkai komunikasi pariwisata, dalam komunikasi pariwisata dibutuhkan berbagai model komunikasi, baik komunikasi interpersonal maupun komunikasi massa. Pelatihan komunikasi pariwisata tahun ini meliputi: model komunikasi pariwisata, komunikasi Pemasaran Desa Wisata, Branding Desa Wisata, Pelatihan Pengelolaan Website dan Media Sosial untuk mendukung Promosi Desa Wisata.
- c. Pengelolaan Keuangan Desa Wisata dan Badan Usaha Milik Desa Wisata. Perlunya pengelolaan keuangan yang sehat, akuntabel dan transparan dalam rangka menjaga kesinambungan pengelolaan dan peningkatan Desa Wisata menyebabkan diperlukannya pelatihan khusus terkait Pengelolaan Keuangan Desa Wisata, baik dari aspek akuntansi, manajerial, maupun yuridis. Demikian pula untuk Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang menjadi salah satu tonggak utama pemasukan dan pengembangan perekonomian desa, sangatlah diperlukan pelatihan khusus baik dari aspek akuntansi, manajerial, maupun yuridis. Pengelolaan Keuangan Desa Wisata dan Badan Usaha Milik Desa menghadirkan narasumber dibidang Pengelolaan Keuangan Desa, termasuk Best Practice Pengelolaan BUMDes di Desa Wisata Sri Gethuk dan Desa Wisata Nglangeran.
- d. Pelatihan Wayang Wong. Wayang Wong gaya Yogyakarta adalah salah satu kesenian yang digemari di Desa Songgo Langit, untuk itulah pelatihan Wayang Wong menjadi salah satu kegiatan yang akan digalakkan dalam rangka pelestarian kesenian Wayang Wong gaya Yogyakarta. Pelatihan wayang wong menghadirkan pelatih wayang wong yang terkenal di Yogyakarta.

3. FGD Pengembangan Desa Wisata

Focus Group Discussion (FGD) merupakan strategi pengembangan yang sangat penting dilakukan oleh Desa Wisata, sebab dalam FGD akan ditemukan persoalan-persoalan berkaitan dengan pengembangan desa wisata, baik manajemen pengelola, persoalan regulasi, sumber daya manusia, dan keuangan. FGD juga bertujuan untuk mengatasi persoalan dan rencana pengembangan berkelanjutan (solusi).

Gambar 1.
FGD Pengelolaan Desa Wisata



Focus Group Discussion ini dilaksanakan di Desa Wisata Songgo Langit dengan mengundang narasumber dari Tim Pengabdian Program Pengembangan Desa Mitra UMY yang dihadiri beberapa perwakilan pengelola desa wisata se Mangunan. Metode yang dilaksanakan dalam FGD ini berupa metode tanya jawab mengenai permasalahan-permasalahan yang terdapat di Desa wisata Songgo Langit terutama permasalahan regulasi dan Sumberdaya Manusia. Persoalan pertama, yang dihadapi terkait dengan belum jelasnya regulasi yang berkaitan dengan pengelolaan dan pengembangan desa wisata. Persoalan kedua yaitu belum optimalnya SDM di Desa Wisata Songgo Langit dalam melakukan pelayanan prima dan penggunaan bahasa asing guna membantu wisatawan yang berkunjung di Desa Wisata Songgo Langit. Beberapa desa wisata yang hadir juga turut memberikan masukan/saran guna pengembangan desa wisata sehingga dapat dilakukan rencana pengembangan berkelanjutan.

4. Studi Banding Desa Wisata dan Pelatihan *Best Practice*

Studi banding dilakukan untuk memahami pengalaman terbaik (*best practice*) manajemen pengelolaan Desa Wisata yang memiliki potensi dan keunggulan yang sama dengan Desa Wisata Songgo Langit. Studi banding dilakukan di Desa Wisata Nglanggeran dan Desa Wisata Sri Gethuk, Gunungkidul. Studi banding ke Desa Wisata Sri Gethuk diawali dengan Pemaparan Pelatihan *Best Practice* Pengelolaan Desa Wisata dan Desa Wisata Sri Gethuk oleh Ketua Pengelola Desa Wisata Sri Gethuk. Setelah pemaparan dilakukan kunjungan ke DTW Alam Gua Rancang Kencana, DTW Alam Air Terjun Sri Gethuk yang ditemani langsung Ketua Pengelola Desa Wisata sembari menjelaskan metode pengembangan destinasi yang dilakukan oleh Desa Wisata.

Gambar 2.
Studi Banding dan Pelatihan *Best Practice* Desa Wisata Sri Gethuk



Studi banding ke Desa Wisata Nglanggeran dilakukan untuk melihat pengelolaan desa wisata, mengingat desa Wisata Nglanggeran merupakan desa wisata terbaik dan menjadi percontohan nasional. Studi banding ke Desa Wisata Nglanggeran diawali dengan kunjungan ke Destinasi Alam Gunung Api Purba Nglanggeran yang dipandu oleh Pemandu Wisata. Pemandu wisata memberikan penjelasan destinasi dan spot-spot yang menarik dan merupakan keunggulan, serta teknis membuat spot tersebut, melakukan perawatan serta membuat inovasi terkait spot tersebut. Setelah turun dari Destinasi alam, dilakukan pemaparan Pelatihan *Best Practice* Pengelolaan Desa Wisata dan Desa Wisata Nglanggeran oleh Pengelola Desa Wisata Nglanggeran.

Gambar 2.

Studi Banding dan Pelatihan Best Practice Desa Wisata Nglanggeran



Studi banding dilakukan di Desa Wisata Sri Gethuk dan Desa Wisata Nglanggeran, karena dua desa wisata ini memiliki potensi dan inovasi dalam pengelolaan desa wisata, yang lebih mengarahkan pada kualitas kunjungan wisatawan bukan kuantitas jumlah pengunjung. Fokus studi banding dilakukan berkaitan dengan manajemen pengelolaan kelembagaan – pengelola desa wisata, maupun manajemen pengelolaan objek wisata. Beberapa hal yang menarik dari hasil studi banding adalah penguatan pemahaman bagi Pengelola Desa Wisata Songgo Langit berkaitan dengan metode dan strategi dalam mengelola desa wisata yang baik dan berkelanjutan, pengembangan destinasi, melakukan pemberdayaan masyarakat, pengelolaan keuangan dan BUM Des, promosi dan komunikasi pariwisata, serta pelayanan prima desa wisata.

5. Pembuatan Profil Potensi Desa Wisata dan Website

Pembuatan profil potensi desa wisata ini sangatlah penting, dengan tujuan potensi-potensi yang akan dikembangkan sudah terencana dengan baik, sementara daya tarik wisata yang sudah siap dikunjungi dibuatkan leaflet dengan dwi bahasa yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Manfaat leaflet desa dwi bahasa ini sebagai media promosi atau memperkenalkan data tentang desa wisata kepada masyarakat luas sehingga dapat membantu wisatawan asing yang akan berkunjung ke desa wisata Songgo Langit. Untuk mempromosikan Desa wisata Songgo Langit maka tim pengabdian UMY melakukan pembuatan website. Pembuatan website ini bertujuan untuk mendukung pengelolaan desa wisata songgo langit (www.persawahanbowongan.com).

6. Rencana Tindak Lanjut

Setelah terlaksananya poin-poin tersebut di atas, untuk selanjutnya akan dilakukan monitoring dan evaluasi atas pelaksanaan hasil pelatihan-pelatihan yang telah diadakan dengan melibatkan stakeholder terkait. Selain itu akan diadakan penguatan sektor kewirausahaan dan pengembangan Badan Usaha Milik Desa sesuai dengan potensi terkini yang berhasil digali.

C. PENUTUP

1. Simpulan

Hasil pemberdayaan masyarakat program pengembangan desa mitra dalam pengembangan Jelajah Sawah Pertanian Bowongan (JSPB) Songgo Langit adalah munculnya pemetaan potensi-potensi unggulan yang layak dikembangkan. Untuk mendukung potensi tersebut telah dilakukan berbagai strategi pengembangan dengan melakukan gotong royong dan musyawarah, pelatihan, FGD, dan studi banding.

2. Saran

- a. Potensi wisata yang telah ada terus dikembangkan dan terus dilakukan inovasi, agar potensi tersebut berkelanjutan.
- b. Keterlibatan aktif masyarakat hendaknya lebih ditingkatkan dalam pengembangan desa wisata Songgo Langit, khususnya dalam bidang Kesenian.
- c. Penguatan SDM Pengelola Desa Wisata dalam pengelolaan manajemen atraksi, manajemen kelembagaan, manajemen keuangan terus dilakukan melalui berbagai pelatihan, pendampingan dan lainnya.
- d. Perintisan usaha pariwisata yang dikelola masyarakat perlu digalakkan secara aktif.

Ucapan Terima Kasih

Pada kesempatan ini, kami mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi dalam program Pengembangan Desa Mitra (PPDM)
2. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
3. Desa Wisata Kaki Langit, Dusun Mangunan, Desa Mangunan, Dlingo, Bantul
4. Desa Wisata Tapak Tilas Sultan Agung, Cempluk, Desa Mangunan, Dlingo, Bantul
5. Desa Wisata Songgo Langit, Sukorame, Desa Mangunan, Dlingo, Bantul

Daftar Pustaka

- Andini, Nurulitha., dalam “Pengorganisasian Komunitas Dalam Pengembangan Agrowisata di Desa Wisata Studi Kasus: Desa Wisata Kembangarum, Kabupaten Sleman, *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 24 No. 3, Desember 2013
- Juliantara, Dadang., 2003, *Pembaharuan Desa, Bertumpu Pada Angka Terbawah*, Lappera Pustaka Utama, Yogyakarta
- Kuncoro, Hendrie Ajie, dan Janianton Damanik, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Volume 6 No.1 Juli 2002*
- Kusumasari, Bevaola, dan Hempri Suyatna, dalam “Peningkatan *Kapabilitas* Pemasaran Pascabencana Bagi Perempuan Hunian Tetap Pager Jurang, Sleman, Yogyakarta”, *Jurnal Indonesian Journal of Community Engagement Vol. 01. No. 01, September 2015*
- Nadir, Sakinah., dalam “Otonomi Daerah dan Desentralisasi Desa: Menuju Pemberdayaan Masyarakat Desa, *Jurnal Politik Profetik Volume 1 Nomor 1 Tahun 2013*
- Widjajanti, Kesi, dalam “Model Pemberdayaan Masyarakat”, *Jurnal Ekonomi Pembangunan Volume 12, Nomor 1, Juni 2011*